

Analisis Pendapatan Perempuan Yang Bekerja Di Sektor Informal (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di Cibinong)

Vella Anggresta¹, Siska Maya², Juni Mashita³
^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI

Email: vellaanggresta@gmail.com

Dikirim: 14 Mar 2025 Direvisi: 26 Mei 2025 Dipublikasi: 30 Jun 2025

ABSTRAK

Kontribusi pekerja perempuan memberikan sumbangsih yang sangat berarti dalam proses pemulihan ekonomi bangsa dan mendorong kesetaraan gender. Namun, menurut laporan Indeks Kesenjangan Gender Global 2020, peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Indonesia masih rendah, berada di peringkat 85 dari 153 negara. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perempuan yang bekerja di sektor informal, seperti pedagang kaki lima (PKL), yang kontribusi ekonominya relatif kecil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan PKL perempuan di Kecamatan Cibinong sebagai sumber penghidupan keluarga. Data akan dianalisis menggunakan analisis regresi logistik dengan total sample 96 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan, umur dan literasi digital tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan PKL perempuan di Kecamatan Cibinong. Sedangkan variabel jumlah tanggungan keluarga dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan PKL perempuan kecamatan Cibinong.

Kata kunci: *Pendapatan; Sektor Informal; Tenaga Kerja Perempuan; Pendidikan; Literasi Digital*

ABSTRACT

The contribution of female workers plays a crucial role in national economic recovery and the promotion of gender equality. However, according to the Global Gender Gap Index Report 2020, the role of women in improving household income in Indonesia remains relatively low, ranking 85th out of 153 countries. This is primarily due to the high number of women engaged in the informal sector, such as street vendors, whose economic contribution is relatively minimal. This study aims to analyze the factors influencing the income of female street vendors in Cibinong District as a means of family livelihood. The data will be analyzed using logistic regression analysis with a total sample of 96 respondents. The findings indicate that the variables of education level, age, and digital literacy do not have a significant impact on the income level of female street vendors in Cibinong District. In contrast, the number of family dependents and business duration significantly influence their income levels.

Keywords: *Income; Informal Sector; Female Workforce; Education; Digital Literacy.*

A. PENDAHULUAN

Peran perempuan dalam mendukung perekonomian keluarga tidak dapat diremehkan. Sumber pendapatan yang diperoleh perempuan tidak hanya sebagai pendukung (*supporting*), namun juga dapat menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Paradigma perempuan bekerja, telah populer seiring dengan banyaknya sektor pekerjaan yang dapat diisi oleh perempuan, baik sektor formal maupun informal. Kontribusi kaum perempuan memberikan sumbangsih yang sangat berarti dalam proses pemulihan ekonomi bangsa (Keuangan, 2021). Pentingnya peran perempuan di bidang ekonomi tersebut, diperkuat oleh data *State of The Global Islamic Economy Report*, yang menyatakan potensi kontribusi ekonomi perempuan wirausahawan terhadap PDB global sangat besar, diperkirakan mencapai USD5 triliun (State of the Global Islamic Economy, 2019). Meskipun demikian, banyak pekerja perempuan menghadapi tantangan signifikan dalam mencapai kecukupan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Pendapatan yang tidak stabil, jam kerja yang panjang, dan akses terbatas ke modal dan sumber daya lainnya seringkali membuat pekerja perempuan berjuang untuk bertahan hidup. Ketidacukupan pendapatan tidak terbatas berdampak pada kesejahteraan ekonomi saja, juga pada kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup keluarga mereka secara keseluruhan

Data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2019 melaporkan Sektor informal menjadi tempat bekerja bagi 60,8% perempuan di Indonesia dan 39,2 persen bekerja di sektor formal (BPS, 2019). Sebagian besar angkatan kerja Indonesia yang berjumlah 70,49 juta dari total 126,51 juta penduduk melakukan pekerjaan di sektor informal, sementara 56,02 juta orang lainnya bekerja di sektor formal. Secara teoritis, bekerja di sektor informal akan menghasilkan pendapatan yang lebih rendah dibandingkan pekerjaan formal, karena skala operasi kecil, bersifat usaha milik keluarga dan standar upah rendah (Satarudin et al., 2021). Sedangkan pekerjaan sektor formal dinilai lebih terjamin, penghasilan tetap, dan sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah.

Tingginya angka pekerja perempuan di sektor informal dipengaruhi oleh permasalahan tingkat pendidikan (Purwaningsih, 2020). Sebagai contoh, tingkat pendidikan mayoritas perempuan di Jawa Barat hanya sampai tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2020, jumlah generasi milenial (kelahiran tahun 1981-1996) di Jawa Barat, mencapai 12,65 juta jiwa (BPS, 2021). Meskipun demikian, jika dilihat dari tingkat pendidikan sekitar 45,27% dari pekerja tersebut yang memiliki pendidikan setara SMA atau perguruan tinggi. Sebagian besar, yaitu 54,73% hanya berpendidikan SMP. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut membuat kontribusi peran perempuan dalam mendukung pendapatan rumah tangga masyarakat di Jawa Barat menjadi rendah. Berdasarkan informasi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi pada tahun 2022, jumlah partisipasi angkatan kerja di Jawa Barat, berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh laki-laki, yakni 83,93 persen, sedangkan tingkat partisipasi kerja perempuan hanya 48,01 persen (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2022)

Selain tingkat pendidikan, faktor lainnya yang diperkirakan mempengaruhi pendapatan keluarga tersebut adalah jumlah tanggungan keluarga (Nugraha & Rahardjo, 2022). Semakin banyak jumlah tanggungan maka akan menuntut pendapatan yang

semakin besar (Hanum, 2018). Perempuan yang memiliki status perkawinan *single* tanpa tanggungan keluarga dan anak, cenderung dapat memenuhi kebutuhannya dan menghasilkan pendapatan yang tinggi (Sari, 2016). Di sisi lain, faktor usia diperkirakan juga berpengaruh terhadap pendapatan, mengingat beberapa pekerjaan memberikan kualifikasi yang hanya bisa diisi oleh perempuan dengan kelompok usia tertentu. Semakin tua usia perempuan, produktivitas pekerjaannya juga menurun, yang berpengaruh kepada pendapatannya (Nur & Sali, 2020). Oleh karena itu, untuk meningkatkan jumlah pendapatan, perempuan yang bekerja di sektor informal, berupaya untuk memperpanjang jam kerjanya, sehingga diharapkan dapat menambah pendapatan.

Di lain pihak, sebagian perempuan terdidik memilih bekerja di sektor informal sebagai pilihan utama (Jamil, 2017). Hal ini terjadi seiring dengan tumbuhnya banyak *marketplace* membuat perempuan dapat mengelola usaha informal sendiri di rumah dan memperoleh penghasilan yang tidak kalah dibandingkan pekerjaan formal (Pranjoto, 2021). Hal ini dipengaruhi oleh faktor kemampuan literasi digital di mana perempuan dapat memaksimalkan potensi penggunaan perangkat ponsel dan komputer untuk berwirausaha dan bekerja.

Penelitian mengenai pendapatan tenaga kerja perempuan di sektor informal sudah banyak dilakukan (Cahyani & Puwanti, 2019), (Cahyani, 2016), namun penelitian yang secara khusus berfokus pada pedagang kaki lima (PKL) masih terbatas. Selain itu penting dilihat bagaimana tren pekerja informal perempuan memaksimalkan kemampuan literasi digital dalam meningkatkan pendapatan sampingan.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pedagang kaki lima (PKL) adalah para pelaku usaha dengan modal minim yang berjualan di tempat umum, seperti pinggir jalan disebut pedagang kaki lima (PKL) (Supriyanto & Priyanto, 2023). Masyarakat memiliki pandangan yang beragam terhadap antara lain sebagai pencipta lapangan kerja informal atau sebagai faktor yang menyebabkan kondisi kota menjadi tidak tertib.

Pendapatan pedagang kaki lima adalah selisih antara total pemasukan harian dan total pengeluaran harian (Putra & Budiarty, 2023). Pendapatan ini menjadi sangat penting untuk pedagang kaki lima, karena ini merupakan sumber utama kehidupan bagi keluarga dan juga mencerminkan keberhasilan usaha seorang pedagang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi seringkali membawa pada peningkatan pendapatan pedagang, akibat peningkatan produktivitas yang dihasilkan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh (Dewi & Suci, 2023). Dengan tingkat pendidikan yang lebih baik, pedagang cenderung lebih mampu dalam menganalisis pasar, menemukan peluang usaha, dan membuat keputusan penting, yang membantu mengelola usaha secara efisien dan meningkatkan pendapatan

Jumlah tanggungan keluarga adalah tanggungan keluarga mencakup anggota keluarga yang bergantung secara ekonomi, termasuk saudara kandung dan lainnya, yang tinggal bersama dan belum mandiri secara finansial (Irmawati & Mauliyana, 2021).

Lamanya PKL menjalankan usaha mencerminkan pengalaman dan pengetahuan tentang dinamika pasar, preferensi pelanggan, dan jaringan pemasok. Pengalaman ini dapat menjadi modal berharga dalam mengembangkan usaha (Diyani & Karlina, 2022). Di era digital saat ini, keterampilan pedagang kaki lima dalam mengoperasikan teknologi informasi, seperti internet dan platform media sosial, yang disebut literasi digital, menjadi faktor krusial. Literasi digital memungkinkan untuk menjangkau pasar yang lebih luas, mempromosikan produk secara efektif, dan membangun komunikasi yang lebih baik dengan pelanggan (Agit et al., 2023).

C. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah tenaga kerja perempuan sektor informal pada pedagang kaki lima di kecamatan Cibinong. Teknik pengambilan sample penelitian adalah *non probability sampling* (Sugiyono, 2017). Jumlah sample yang dipilih adalah 96 perempuan pedagang kaki lima. Sumber data yang digunakan dalam riset ini meliputi data primer dan data sekunder. Adapun metode pengumpulan data yang diterapkan adalah melalui penyebaran daftar pertanyaan, pengamatan langsung di lapangan, serta studi dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk memprediksi apakah pendapatan tenaga kerja wanita mencukupi atau tidak. Variabel dependen (Y) dalam model ini adalah pendapatan, yang dikategorikan menjadi 1 jika mencukupi dan 0 jika tidak mencukupi. Model ini menggunakan beberapa variabel independen untuk memprediksi pendapatan, yaitu tingkat pendidikan (X1), jumlah tanggungan (X2), umur (X3), lama usaha (X4), dan literasi digital (X5). Tujuan model ini adalah untuk menemukan variabel-variabel yang secara signifikan berdampak pada kecukupan pendapatan tenaga kerja wanita

Pengujian model analisis dengan melakukan uji keseluruhan model (*overall model fit*) melalui uji *hosmer* dan *lemeshow goodness*. Dalam menganalisis kesesuaian model, peneliti menggunakan uji kelayakan model secara simultan. Sedangkan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, digunakan uji koefisien determinasi dengan teknik *Nagelkerke R Square* (Ghozali, 2018).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskripsi

Pada karakteristik umum responden, responden terdiri dari 96 pedagang kaki lima perempuan di kecamatan cibinong. Karakteristik umum responden yang diteliti mencakup pendapatan usaha per bulan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, umur, dan lama usaha. Berikut karakteristik umum responden:

Tabel 1
Karakteristik umum responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah responden	Persentase
Umur (tahun)	18-25	11	11,45%
	26-35	25	26,04%
	36-45	21	21,86%
	>45	37	38,54%

Pendidikan	SD/ sederajat	10	10,41%
	SMP/ sederajat	15	15,63%
	SMA/ sederajat	66	68,75%
	Perguruan tinggi	5	5,2%
Jumlah tanggungan	Tidak ada	6	6,25%
	1-5	78	81,25%
	6-10	12	12,50%
Jenis usaha	Makanan siap saji	5	5,2%
	Nasi uduk dan sarapan	8	18,75%
	Seblak dan makanan sejenis lainnya	10	10,41%
	lainnya	5	5,2%
	Warung sayur	9	9,38%
	Bubur ayam	8	8,33%
	Fried Chiken	51	53,13%
	Lainnya		
Lama usaha (tahun)	1-5	42	43,75%
	6-10	29	30,20%
	11-15	9	9,34%
	>15	16	16,67%
Pendapatan usaha per bulan (rupiah)	500.000-1.000.000	9	9,37%
	1.000.001-2.000.000	15	15,62%
	2.000.001-3.000.000	72	75%
Pendapatan lain	Ada	13	13,54%
	Tidak ada	83	86,46%

Sumber: Data diolah mandiri (2024)

2. Analisis Regresi Logistik

a. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Tabel 2
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	17.096	8	.129

Sumber: Data diolah mandiri (2024)

Model yang diuji menunjukkan kesesuaian yang baik dengan data. Hasil uji Hosmer dan Lemeshow mengonfirmasi bahwa model tersebut valid dan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut.

b. Hasil Uji Klasifikasi Model

Tabel 3
Classification

	Observed	Predicted	Pendapatan		Percentage Correct
			Tidak Mencukupi	Mencukupi	
Step 1	Pendapatan	Tidak Mencukupi	17	12	58.6

Mencukupi	3	64	95.5
Overall Percentage			84.4

Sumber: Data diolah mandiri (2024)

Model ini mampu memprediksi kondisi pendapatan pedagang dengan ketepatan 84,4%. Dalam kelompok 81 responden, terdapat 17 pedagang dengan pendapatan tidak mencukupi dan 64 pedagang dengan pendapatan mencukupi, yang berhasil diklasifikasikan dengan benar oleh model.

c. Hasil Uji Parsial (Wald)

Tabel 4
Uji Wald

Variabel	Parameter (B)	Sig.	Exp (B)
Pendidikan	.198	.767	1.198
Jumlah Tanggungan	-2.342	.000	.058
Umur	-.0424	.330	.654
Lama Usaha	.920	.004	2.509
Literasi Digital	-.043	.500	.958
Constant	7.677	.003	2157.438

Sumber: Data diolah mandiri (2024)

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat di hasilkan:

- 1) Nilai koefisien positif (0.198) menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan positif dengan variabel dependen, tetapi tidak signifikan secara statistik (Sig. = 0.767 > 0.05). Artinya, pendidikan tidak secara signifikan mempengaruhi variabel dependen dalam model ini.
- 2) Nilai koefisien negatif (-2.854) dan signifikansi (Sig. = 0.000 < 0.05) menunjukkan bahwa jumlah tanggungan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, semakin banyak jumlah tanggungan, kemungkinan variabel dependen terjadi semakin kecil.
- 3) Nilai koefisien negatif (-0.424) menunjukkan bahwa umur memiliki hubungan negatif dengan variabel dependen, tetapi tidak signifikan secara statistik (Sig. = 0.330 > 0.05). Artinya, umur tidak secara signifikan mempengaruhi variabel dependen dalam model ini.
- 4) Nilai koefisien positif (0.920) dan signifikansi (Sig. = 0.004 < 0.05) menunjukkan bahwa lama usaha memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, semakin lama usaha, kemungkinan variabel dependen terjadi semakin besar.
- 5) Nilai koefisien negatif (-0.043) menunjukkan bahwa literasi digital memiliki hubungan negatif dengan variabel dependen, tetapi tidak signifikan secara statistik (Sig. = 0.500 > 0.05). Artinya, literasi digital tidak secara signifikan mempengaruhi variabel dependen dalam model ini.

d. Hasil Uji Simultan (*Omnibus Test*)

Tabel 5
Omnibus test

		<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Step 1	Step	31.173	5	0.000
	Block	31.173	5	0.000
	Model	31.173	5	0.000

Sumber: Data diolah mandiri (2024)

Dapat diketahui bahwa variabel-variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara serentak terhadap variabel dependen dari hasil uji omnibus. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi model yang dibawah 0,05

e. Hasil Model Summary

Tabel 6
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	86.450 ^a	.277	.393

Sumber: Data diolah mandiri (2024)

Model penelitian ini memiliki kekuatan penjelasan sebesar 39,3%, yang berarti variabel-variabel independen dapat memprediksi 39,3% dari perubahan pada variabel dependen. Sisa 63,7% variasi dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

3. Pembahasan Penelitian

a. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Perempuan (Hipotesis Ditolak)

Secara umum, tingkat pendidikan sering diasumsikan memiliki korelasi positif dengan tingkat pendapatan. Namun, pada temuan ini dalam konteks pedagang kaki lima perempuan, hubungan ini tidak selalu sederhana dan linear. Meskipun pendidikan sering dianggap sebagai kunci menuju kesuksesan finansial, dalam konteks pedagang kaki lima hubungan ini tidak selalu jelas. Ada beberapa faktor yang bisa menjelaskan mengapa hal ini terjadi. Diantaranya beberapa produk yang dijual oleh pedagang kaki lima tidak memerlukan pengetahuan khusus yang didapat dari pendidikan formal (Afrizal & Dewi, 2021). Kemudian pedagang kaki lima seringkali menjalankan usaha dalam skala kecil. Keterampilan teknis yang tinggi mungkin tidak terlalu dibutuhkan untuk menjalankan usaha semacam ini.

b. Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Perempuan (Hipotesis Diterima)

Secara umum, jumlah tanggungan keluarga memiliki korelasi negative dengan tingkat pendapatan pedagang kaki lima perempuan (Rahmah, 2019). PKL perempuan dengan banyak tanggungan mungkin memiliki waktu yang lebih sedikit untuk berjualan. Ini bisa berdampak pada penurunan pendapatan. Pedagang perempuan mungkin perlu mengurangi jam kerja mereka untuk bisa

mengurus keluarga, sehingga waktu yang tersedia untuk berjualan menjadi lebih sedikit. Semakin banyak tanggungan, semakin besar pula kebutuhan finansial (Purwanto & Taftazani, 2018). PKL perempuan Cibinong perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk pengeluaran keluarga, yang bisa mengurangi keuntungan mereka. Dengan semakin banyaknya tanggungan, maka PKL perempuan akan memiliki kebutuhan finansial yang lebih besar. Hal ini bisa mengurangi keuntungan yang mereka peroleh. Disisi lain menyeimbangkan pekerjaan dengan urusan keluarga bisa membuat PKL perempuan merasa lelah dan kurang fokus, sehingga produktivitas mereka menurun dan juga berdampak pada stamina dan fokus saat berjualan. Namun, dengan kondisi ini sebaiknya PKL perempuan untuk bekerja lebih giat dan meningkatkan pendapatan mereka. Tanggungan keluarga bisa menjadi sumber semangat untuk berusaha lebih baik. Kebutuhan untuk menghidupi keluarga dapat menjadi motivasi yang kuat bagi untuk terus berusaha. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang lebih besar, PKL perempuan mungkin terdorong memperkuat kemampuan untuk berpikir di luar kebiasaan dan menghadirkan solusi-solusi baru dalam usaha. Misalnya, dengan mencari produk baru yang diminati atau mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif. Tanggungan keluarga bisa mendorong para PKL perempuan untuk mencari cara lain agar bisa meningkatkan penghasilan mereka, misalnya dengan berinovasi pada produk yang dijual atau memasarkan produk mereka dengan cara yang lebih kreatif.

c. Pengaruh Umur terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Perempuan (Hipotesis Ditolak)

Variabel umur tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima (PKL) perempuan di Cibinong (Haba et al., 2023). Umur mungkin tampak tidak terlalu relevan, karena pilihan barang dagangan yang beragam memungkinkan PKL perempuan dari berbagai usia untuk menemukan produk yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. PKL perempuan memiliki fleksibilitas dalam mengatur jam kerja. Baik yang muda maupun yang lebih tua dapat menyesuaikan waktu kerja sesuai dengan kebutuhan keluarga atau kondisi pasar. PKL perempuan yang lebih tua mungkin memiliki pengalaman yang lebih luas dalam berjualan, tetapi PKL yang lebih muda seringkali lebih cepat beradaptasi dengan tren terbaru dan teknologi. Keterampilan negosiasi yang baik tidak selalu terkait dengan usia. Baik yang muda maupun yang tua dapat memiliki kemampuan negosiasi yang baik.

Pada penelitian ini juga ditemukan tingkat persaingan di pasar lokal Cibinong mungkin tidak terlalu tinggi, sehingga memberikan ruang bagi PKL perempuan dari berbagai usia untuk berkembang. Permintaan pasar terhadap produk yang dijual oleh PKL perempuan di Cibinong mungkin bersifat umum, sehingga tidak terlalu dipengaruhi oleh preferensi konsumen terhadap kelompok usia tertentu. Kemudian norma sosial di Cibinong mungkin lebih terbuka terhadap PKL perempuan dari berbagai usia, sehingga tidak ada diskriminasi yang signifikan berdasarkan umur. Dukungan keluarga sangat penting bagi PKL perempuan. Baik yang muda maupun yang tua membutuhkan dukungan keluarga untuk bisa menjalankan usaha mereka

d. Pengaruh Lama Usaha terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Perempuan (Hipotesis Diterima)

Variabel Lama usaha pada penelitian ini memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima perempuan (Nopiyanti, 2022). Semakin lama seseorang berjualan, semakin besar kemungkinan mereka mendapatkan pemasukan yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh akumulasi pengalaman, pengetahuan pasar, dan jaringan yang lebih luas. Seiring waktu, pedagang kaki lima perempuan mengumpulkan pengetahuan mendalam tentang pasar, termasuk apa yang diinginkan pelanggan, bagaimana harga barang berubah-ubah, dan cara-cara pemasaran yang berhasil. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk mengambil langkah-langkah. Pedagang yang telah lama menjalankan usaha biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang sumber bahan baku dengan harga terjangkau, mengetahui kapan waktu-waktu ramai pembeli, dan menguasai teknik-teknik untuk menarik perhatian pelanggan

e. Pengaruh Literasi Digital terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Perempuan (Hipotesis Ditolak)

Variabel literasi digital tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang perempuan di Cibinong seperti pada penelitian terdahulu sebelumnya. Meskipun literasi digital sering dianggap sebagai kunci sukses di era digital, namun dalam konteks PKL perempuan, terdapat beberapa alasan mengapa variabel ini mungkin tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan. Banyak PKL perempuan menjual produk fisik seperti makanan dan minuman. Penjualan produk ini seringkali lebih bergantung pada kualitas produk, lokasi berjualan, dan interaksi langsung dengan pelanggan daripada promosi digital. Produk yang dijual oleh PKL perempuan cenderung lebih sederhana dan tidak memerlukan penjelasan yang kompleks melalui media digital seperti nasi uduk, cilok, gorengan. Dari data yang diperoleh tidak semua PKL perempuan memiliki akses terhadap smartphone atau perangkat digital lainnya yang diperlukan untuk menjalankan pemasaran digital.

Jadi PKL perempuan seringkali lebih memprioritaskan interaksi langsung dengan pelanggan untuk membangun hubungan yang baik dan mempertahankan pelanggan setia. Keterampilan berjualan tradisional seperti negosiasi dan pelayanan pelanggan yang baik mungkin dianggap lebih penting daripada keterampilan digital (Subhani et al., 2021). Di beberapa daerah, termasuk Cibinong, pasar tradisional masih menjadi tempat utama bagi masyarakat untuk berbelanja. Pelanggan di pasar tradisional mungkin lebih terbiasa dengan cara berbelanja konvensional. Komunitas lokal di Cibinong mungkin memiliki ikatan sosial yang kuat, sehingga rekomendasi dari mulut ke mulut masih menjadi cara yang efektif untuk menarik pelanggan.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendidikan berpotensi menaikkan pendapatan pedagang kaki lima perempuan, pengaruhnya tidak selalu signifikan dalam konteks penelitian ini. Kemudian variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan artinya pada penelitian ini mempengaruhi pendapatan PKL. Para PKL perempuan dengan tanggungan dituntut untuk bisa menyeimbangi antara kebutuhan

keluarga dan usaha mereka. Selanjutnya variabel umur memiliki pengaruh yang tidak signifikan karena **Fleksibilitas pekerjaan dan karakteristik unik dari pasar lokal Cibinong** bisa menjadi alasan mengapa umur tidak menjadi penentu utama pendapatan PKL perempuan di wilayah tersebut. Untuk variabel lama usaha memiliki pengaruh yang signifikan. Dan variabel literasi digital memiliki pengaruh yang tidak signifikan karena kendala akses terhadap teknologi dan biaya pemasaran digital juga menjadi faktor penghambat. Untuk penelitian mendatang dapat menggali lebih dalam faktor-faktor kualitatif yang mempengaruhi pendapatan PKL perempuan, seperti jaringan sosial, modal sosial, atau strategi adaptasi terhadap perubahan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, S., & Dewi, P. T. (2021). Dampak Covid-19 Pada Pedagang Kaki Lima (Pkl) Di Kota Serang. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(2), 279–298. <https://doi.org/10.33369/jsn.7.2.279-298>
- Agit, A., Aisyah Julyana, S., & Ma'ruf, B. (2023). Tinjauan Literatur pada Pengaruh Literasi Digital Terhadap Perkembangan Bisnis Online di Era Digital. *Seminar Nasional Amikom Surakarta (Semnasa) 2023, November*, 624–634. <https://ojs.amikomsolo.ac.id/index.php/semnasa/article/view/143>
- BPS. (2019). Survei Angkatan Kerja Nasional Tahun 201. In *Survei Angkatan Kerja Nasional*. <https://www.bps.go.id/publication/2019/12/10/680c34c3a8c4955c235892c9/booklet-survei-angkatan-kerja-nasional-agustus-2019>
- BPS. (2021). *Sensus Penduduk 2020* (Issue 7).
- Cahayani, M. S. D. A., & Puwanti, P. A. P. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Perempuan Bekerja Pada Sektor Informal Di Desa Banjar Anyar Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal EP Unud*, 3(2), 58–66. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/48384>
- Cahyani, Y. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Di Sektor Informal Kecamatan Tanjung Karang Timur, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah FEB*, 4(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2833/2541>
- Dewi, N. N. T. U., & Suci, N. M. (2023). Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan dan Lama Usaha terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Kalibukbuk Kecamatan Buleleng. *Prospek: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 47–52. <https://doi.org/10.23887/pjmb.v5i1.49987>
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. (2022). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Berdasarkan Pendidikan di Jawa Barat*. <https://opendata.jabarprov.go.id/id>
- Diyani, A. S., & Karlina, K. (2022). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kota Cirebon. *Inklusif (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi Dan Hukum Islam)*, 7(2), 132. <https://doi.org/10.24235/inklusif.v7i2.12535>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haba, B. A. H., Ndoen, W. M., Neno, M. S., & Foenay, C. C. (2023). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kabupaten Belu. *E-Jurnal Undana*, 1(1), 47–52.
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, VOL 2(No 1), 75–84.
- Irmawati, & Mauliyana, A. (2021). Pengaruh Jumlah Tanggungan, Pendapatan dan Pendidikan Kepala Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Bonto Lojong, Kecamatan Ulu Ere. *ICOR: Journal of Regional ...*, 2(3), 41–51. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/icor/article/view/27022%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/icor/article/download/27022/14562>
- Jamil, M. A. dan S. M. (2017). Eksistensi PKL Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Miskin. *Ekonomika Sharia*, 2(2), 218.

- <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esha/article/view/94/83>
- Kuangan, K. (2021). *Ini Kontribusi Perempuan dalam Ekonomi Nasional*. Kemenkeu.Go.Id. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/ini-kontribusi-perempuan-dalam-ekonomi-nasional>
- Nopiayanti, S. (2022). Pengaruh Modal dan Lama Usaha terhadap Pendapatan Pedagang Sembako di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(2), 235–242.
- Nugraha, J. P., & Rahardjo, S. (2022). Pengaruh Faktor Sosial dan Ekonomi terhadap Pendapatan Usaha Pengolahan Terasi Udang Rebon di Desa Sirnobojo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(6), 1365–1380. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i6.1498>
- Nur, H., & Sali, A. (2020). *Pengaruh Usia dan Masa Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada PT. Maruki Internasional Indonesia*.
- Pranjoto, R. G. H. (2021). Kreativitas Dan Inovasi Dalam Islam Terhadap Keberlangsungan Umkm Di Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Competence : Journal of Management Studies*, 15(1), 14–31. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v15i1.10556>
- Purwaningsih, V. T. (2020). Perempuan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Sektor Informal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 10(1), 43–54. <https://doi.org/10.52813/jei.v10i1.61>
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255>
- Putra, R. D., & Budiarty, I. (2023). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan dan Minuman Sektor Informal di Kecamatan Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 849–856.
- Rahmah, R. (2019). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur Di Kota Langsa. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 3(2), 194–207.
- Sari, N. P. (2016). Transformasi Pekerja Informal ke Arah Formal: Analisis Deskriptif dan Regresi Logistik. *Jurnal ekonomi kuantitatif terapan vol. 9 no. 1 • february 2016*, 9(1), 1689–1699. <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/d2807d5f7586e1d5d4db024a9fa5c34a.pdf>
- Satarudin, S., Suprianto, S., & Sujadi, S. (2021). Survey Pekerja Sektor informal Dan Sektor Formal Era Revolusi Industri di Kota Mataram. *Journal of Economics and Business*, 7(2), 175–194. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v7i2.74>
- State of the Global Islamic Economy. (2019). *Driving The Islamic Economy Revolution 4.0*.
- Subhani, S., Harinawati, H., Ali, M., & Maulidayanti, M. (2021). Negosiasi Pembeli Dan Pedagang Di Pasar Tradisional Geudong (Studi pada Penjual Pakaian Dewasa di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara Periode Bulan Januari- Mei 2021). *Jurnal Jurnalisme*, 10(1), 91. <https://doi.org/10.29103/jj.v10i1.4884>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyanto, A., & Priyanto. (2023). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Pedagang Kaki Lima Di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Mahasiswa Soetomo Magister Ilmu Administrasi, 2023: Edisi Khusus (Tema Kebijakan Publik-2) /*, 597–608.